

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Musik atau lagu, sebagai salah satu ungkapan ekspresi seni manusia, melukiskan jejak tersendiri bagi perjalanan kehidupan kebudayaan manusia. Musik atau lagu merupakan sebuah pernyataan seni yang paling universal dalam bentuk dan merupakan suatu getar keindahan yang diantar langsung ketali rasa manusia.¹ Bersama dengan keindahan dan harmonisasi dari nada, irama, dan syair-syair yang ditampilkannya, lagu berhasil hidup subur di setiap aspek kehidupan manusia. Hampir setiap lapisan dari berbagai golongan terbius oleh kenikmatan yang disuguhkan oleh musik atau lagu, dan kehadirannya tidak dapat begitu saja terlepas dari kehidupan manusia.

Sebagai sebuah struktur seni, layaknya semua seni, lagu hadir dengan beragam fungsi dan peran. Selain berfungsi sebagai media hiburan, fungsi-fungsi lain seperti alat ritual, alat pengikat komunitas, alat perjuangan, media kritik, sampai pada alat propaganda politis, juga turut mewarnai. Selanjutnya, bersama dengan fungsi-fungsi tersebut nilai-nilai yang terkandung diharapkan dapat menjadi wadah komunikasi antara si pengarang lagu dengan *audience* atau penikmat lagu.

Eratnya hubungan yang terjalin antara lagu dengan kehidupan manusia menyebabkan pola yang terbentuk pada lagu tidak jauh berbeda dengan pola yang

¹ M. Raka Santeri, *Kelesuan Dalam Penciptaan Lagu-Lagu Populer* (Majalah Gelora: Jakarta, 1994), 15.

lahir dan berkembang dalam kehidupan manusia. Pergolakan-pergolakan yang tampil dalam kehidupan kebudayaan manusia (sosial, ekonomi dan politik) secara tidak langsung membawa pengaruh yang *significant* bagi kelangsungan kehidupan lagu, begitu pula sebaliknya. Tidak jarang pergolakan tersebut merubah fungsi nilai dan makna yang terkandung dalam lagu menjadi sebuah nilai dan makna yang baru, dan terkadang memaksa lagu untuk berjalan jauh terlepas dari ruang idealismenya, terkait dengan fungsi dasar terciptanya sebuah lagu. Pada titik ini tanpa di sadari lagu berjalan pada titik ambiguitas makna dan fungsi.²

Perubahan fungsi tersebut terlihat jelas ketika kehadiran lagu harus dibenturkan pada sebuah kepentingan dari sistem politik yang sedang berkembang dalam kehidupan manusia, terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kuatnya makna kuasa dan kontrol dari sebuah sistem politik yang sedang berkembang, memposisikan lagu pada titik yang lemah. Keinginan untuk dapat berjalan netral dalam ruang idealisme seninya dirasakan sulit untuk dapat dicapai, terlebih ketika lagu dipaksa mempunyai nilai loyalitas terhadap sebuah sistem politik tertentu. Dampak yang lebih luas lagi dari perubahan fungsi lagu adalah diangkatnya sesuatu yang *artifisial* menjadi simbol demi mensyaratkan serta menguasai manusia dan akhirnya sebuah lagu hanya menjadi perpanjangan tangan dari sebuah sistem politik,³ bahkan bisa dikatakan hanya sebatas dimanfaatkan. Pada dasarnya hakikat seni, dalam hal ini lagu, adalah ekspresi manusia, karena itu

² Ibid., 23.

³ Lihat kata pengantar Dieter Mack, "Musik Diantara Seni dan Politik: Sebuah Dilema Abadi", dalam Teguh Karya Esha, dkk., *Ismail Marjuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2005), 17.

upaya mempolitisasi bidang seni pada zaman sekarang hanya akan mengakibatkan kematian seni itu sendiri.⁴

Sebuah artikel berjudul “Bincarung, Si Kecil yang Bernyanyi Gede” dalam buku bunga rampai *Politik dan Post-Kolonialitas di Indonesia* menceritakan tentang Bincarung, kelompok musikal bentukan militer Orde Baru yang melakukan normalisasi mental pasca peristiwa Gestapu tahun 1965.⁵ Kelompok musik ini berkeliling dari kampung ke kampung di tiga kota, yaitu Subang, Purwakarta, dan Cirebon. Bincarung bersafari mengampanyekan arti penting Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi dan dasar negara melalui lagu-lagu bersyair.

Isu utama yang berkembang sepanjang tahun 1965-1968 menyangkut soal-soal pemulihan keamanan dan ketertiban. Selain itu, Bincarung juga diarahkan sebagai upaya menetralsisir suasana traumatik pasca konflik, khususnya tentang isu kemunculan kembali benih-benih komunisme di Jawa Barat. Melalui lagu bermakna “ajakan” yang menghibur, kelompok musik ini sengaja digembleng sebagai alat propaganda Orde Baru untuk membentengi masyarakat dari pengaruh komunis.

Meskipun Bincarung hanyalah kesenian rakyat yang bersifat lokal, namun mampu merepresentasikan betapa musik menjadi salah satu instrumen ideologi yang efektif, guna mempengaruhi domain psikologis masyarakat. Musik, dalam ragam bentuk dan dimensinya, diproyeksikan untuk kepentingan kekuasaan dengan

⁴ Ibid, 20.

⁵ Mulyana, *Politik dan Post-Kolonialitas di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 133-159.

dilabeli jargon-jargon politik tertentu. Namun, penetrasi politik dalam musik bukanlah fenomena baru di Indonesia. Jauh sebelum *Bincarung*, beberapa lagu daerah di Indonesia memang sengaja diarahkan untuk tujuan-tujuan kekuasaan, salah satunya adalah lagu *Genjer-Genjer*.

Genjer-Genjer, sebuah lagu yang dipentaskan dalam kesenian Gandrung di Banyuwangi, pada masa Orde Lama diseret masuk ke dalam pertarungan-pertarungan ideologi. Perbedaan kedua kesenian ini hanya terletak pada nasib. Jika lagu-lagu *Bincarung* pada masa Orde Baru bebas dinyanyikan siapa saja, tidak berlaku sama dengan lagu *Genjer- Genjer*. Memang Orde Baru tidak melakukan pelarangan secara resmi menyanyikan lagu *Genjer-Genjer*. Akan tetapi, beberapa kasus penangkapan di beberapa daerah juga melibatkan mereka yang dituduh komunis lantaran menyanyikan lagu *Genjer-Genjer*.⁶

Berpuluh-puluh tahun sejak peristiwa Gestapu tahun 1965, lagu *Genjer-Genjer* sudah tidak lagi syahdu terdengar di telinga, atau dilantunkan seperti di jaman penjajahan Jepang dulu, atau bahkan sejak PKI berdiri tahun 1926 dan juga setelah memasuki fase kedua dari kebangkitannya pasca peristiwa Madiun 1948. *Genjer-Genjer* sebagai lagu rakyat, dibungkam sebagai anak haram sejarah dengan berbagai alasan. Ketika Orde Baru ambruk Mei 1998, nasib *Genjer-Genjer* tetap saja suram sebab masyarakat masih menghakiminya sebagai lagu PKI. Bahkan di

⁶ Donny Gahral, *Setelah Marxisme : Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer* (Depok: Koekoesan, 2011), 98.

Solo beberapa tahun lalu, sebuah stasiun radio dirusak sekelompok massa hanya lantaran memutar lagu *Genjer- Genjer*.⁷

Di era pemerintahan Soekarno, *Genjer-Genjer* adalah lagu populer sebagaimana lagu-lagu populer lain yang seangkatan. Bahkan di berbagai kesempatan, *Genjer-Genjer* sering dinyanyikan musisi-musisi ternama ibukota di lingkungan istana. Lagu ini didendangkan di atas panggung nan megah serta didukung seperangkat alat musik modern. Akan tetapi, ketika rezim Orde Baru berkuasa, lagu ini ramai disebut-sebut sebagai lagu “kebangsaan” organisasi berlambang palu-arit (PKI). Oleh karena itu, pasca peristiwa Gestapu, lagu ini tidak luput menjadi bagian yang diberangus oleh OrdeBaru. Akibatnya, *Genjer-Genjer* pun menyusul “pencipta”nya menuju alam baka, mengikuti masa di mana era kejayaan PKI di Indonesia harus diakhiri.

Sejarah kelam *Genjer-Genjer* bisa dikatakan berlangsung seiring dengan proyek mitologi komunisme yang dibangun rezim Orde Baru. Melalui media massa, Orde Baru sukses melakukan gerakan politik dan sekaligus membangun wacana tandingan untuk menumbangkan ideologi komunis di Indonesia. Titik puncak yang signifikan untuk menunjukkan proyek ini masih menjadi skala prioritas Orde Baru, yaitu ketika film “Pengkhianatan G30S/PKI” dirilis oleh pemerintah tahun1984.

Film produksi PPFN⁸ itu muncul hampir dua puluh tahun sejak terjadinya peristiwa Gestapu. Film itu disutradarai Arifin C. Noer dan tercatat dalam

⁷ “Lekra atau Lembaga Kebudayaan Rakyat Merupakan Organisasi *Underbouw* PKI”, Lihat www.detikhot.com/index.php/tainment.read/tahun/2019/bulan/10/tgl/19/time/183356/idnews/598771/idkanal/229, diakses pada 20 Maret 2020.

⁸ Pusat Produksi Film Negara.

sejarah sebagai film dengan *budget* termahal yang pernah diproduksi hingga saat ini.⁹ Sisi menarik dari film itu adalah visualisasi pembantaian para jenderal diselingi lagu *Genjer-Genjer*. Lagu itu dinyanyikan Gerwani dan Pemuda Rakyat dengan iringan tarian *striptease* “Harum Bunga”. Film *memorable* yang mencekam itu rutin ditayangkan pada malam 30 September setiap tahunnya dan baru dihentikan menjelang pengunduran diri Soeharto.

Namun, tidak cukup kiranya bagi penguasa yang baru untuk sekedar menjalankan seremoni kenegaraan dalam proses pergantian rezim. Bagi Orde Baru, tetap diperlukan upaya yang sistematis untuk melanggengkan jalan menuju kekuasaan, sekaligus mengamankan kekuasaan dari kemungkinan kembalinya pengaruh komunis di Indonesia. Oleh karena itu, semua gelagat kaumMarxisme-Leninisme di Indonesia harus dipastikan sudah tercarabut dari akarnya.

Bahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, teori, dan ajaran komunisme di kampus-kampus di kontrol super ketat oleh pemerintah Orde Baru. Sejak itu pula, semua hal yang identik dengan PKI tiba-tiba “menghilang”. Seluruh aktivitas kebudayaan yang dilakukan orang-orang komunis yang menyebar di berbagai daerah praktis terhenti. Banyak dari mereka yang ditangkap, dipenjara, dan “dihilangkan” (dibunuh). Tragisnya, bukan hanya nyawa manusia saja yang dihilangkan, melainkan juga budayanya. Lagu*Genjer-Genjer* tidak luput dari usaha penghilangan itu karena ikut dicap sebagai produk kebudayaan PKI.¹⁰

⁹ “Peristiwa Gestapu”, Lihat <http://www.tempo.co/read/kolom/2019/12/14/1123/Perbandingan-Dua-Film-G30S>, diakses pada 29 Maret 2020.

¹⁰ Sekretariat Negara RI, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya* (Jakarta: Mensesneg 1994), 29.

Jika dilacak kembali ke masa lampau, akar sejarah penciptaan lagu *Genjer-Genjer* dikatakan sama sekali tidak ada hubungannya dengan PKI. *Genjer-Genjer* adalah lagu rakyat populer. Ia tidak lebih merupakan hasil kreasi M. Arief, seorang musisi Osing terkenal asal Banyuwangi. *Genjer-Genjer* tercipta ketika Banyuwangi di bawah penjajahan Jepang tahun 1942. *Genjer-Genjer* difungsikan oleh penciptanya sebagai media kritik atas penjajahan.¹¹

Setelah terbebas dari tipu daya Jepang dan menghirup udara kemerdekaan tahun 1945, M. Arief bergabung dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).¹² Pada titik inilah *Genjer-Genjer* menandakan fase terpenting riwayat nasibnya. Sebab untuk kepentingan politik, lagu *Genjer-Genjer* dipopulerkan oleh PKI. Hasilnya, praktik adopsi dan modifikasi atau aransemen musik *Genjer-Genjer*, membuat makna lagu ini pun berubah status menjadi “milik” PKI. Praktik politisasi musik tersebut telah merombak esensi maupun substansi makna lagu itu secara drastis, dari konteks kritik penjajahan Jepang ke makna paling mengerikan yaitu paham komunisme.¹³

Dalam peranannya, ulama menduduki posisi penting dalam masyarakat Islam. Ulama tidak hanya sebagai figur ilmunan yang menguasai dan memahami ajaran- ajaran agama, tetapi juga sebagai penggerak, motivator dan dinamisator masyarakat ke arah pengembangan dan pembangunan umat. Perilaku ulama selalu menjadi teladan dan panutan. Ucapan ulama selalu menjadi pegangan dan pedoman. Ulama adalah publik figur dan memiliki kharisma terhormat dalam

¹¹ Choiratun Chisaan, *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 2.

¹² Lekra atau Lembaga Kebudayaan Rakyat merupakan organisasi *underbouw* PKI.

¹³ Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 56.

masyarakat. Penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap suatu gagasan, konsep atau program, banyak dipengaruhi oleh ulama. Peran ulama bukan hanya pada aspek ibadah mahdhah, memberikan fatwa atau berdoa saja, tetapi juga mencakup berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya, sesuai dengan komprehensifan ajaran Islam itu sendiri.

Kualitas dan kapasitas keilmuan yang dimiliki para ulama telah mendorong mereka untuk aktif membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peran ulama dibutuhkan sebagai pilar pemersatu bangsa. Terlebih di tahun politik, banyak gangguan yang merongrong kebhinnekaan Indonesia. Persatuan terus digaungkan untuk mengusir berbagai paham jahat yang ingin merusak NKRI. Hal itu berhubungan dengan lagu *Genjer-genjer* yang merupakan alat propaganda Partai Komunis Indonesia (PKI). Lagu itu bisa melukai perasaan masyarakat, yang dulu pernah menjadi korban kekejaman komunis.

Sebelum kejadian di Kanigoro, sejumlah anggota PKI dibunuh di Madiun dan Jombang pada akhir 1964. Pembunuhan itu diduga dilakukan oleh kelompok santri. Kader PKI berusaha melakukan aksi balas dendam di Kanigoro. Usai penyerangan di Kanigoro, delapan bulan kemudian pecah peristiwa penculikan disertai pembunuhan tujuh jenderal di Lubang Buaya, Jakarta Timur. Kejadian itu dikenal dengan Gerakan 30 September. PKI dituding sebagai dalangnya. Kemarahan kelompok santri atas “Tragedi Kanigoro” akhirnya meluap pasca peristiwa G30S. Kaum pesantren ikut membantai kader, simpatisan, dan orang-orang yang dituduh dekat dengan PKI. Pembunuhan massal mencapai klimaks saat Ketetapan MPRS XXV Tahun 1966 disahkan dan PKI dinyatakan sebagai partai

terlarang. Dalam masalah tersebut, kabupaten Kediri termasuk daerah yang sangat menentang PKI dan melakukan pembunuhan massal.

Oleh sebab itu, pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana politik makna atas sebuah lagu bekerja. Uraian di atas terlihat bahwa beberapa pandangan ulama yang berbeda akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula, khususnya pada lagu *Genjer-Genjer* yang identik dengan PKI. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi ulama Kabupaten Kediri terhadap lagu *Genjer-Genjer*.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi ulama Kabupaten Kediri terhadap lagu *Genjer-Genjer*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui persepsi ulama Kabupaten Kediri terhadap lagu *Genjer-Genjer*.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep atau teori-teori ilmu pengetahuan mengenai pemaknaan terhadap lagu.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun berbagai kebijakan terkait pemaknaan terhadap lagu *Genjer-Genjer*.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada skripsi dan artikel yang ada, terdapat banyak yang membahas mengenai pemaknaan terhadap lagu, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai peran ulama pada pemaknaan terhadap lagu khususnya lagu *Genjer-Genjer*. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan ini:

1. Skripsi Utan Parlindungan tahun 2010 yang berjudul “Mitos Genjer-Genjer: Politik Makna dalam Lagu”. Skripsi ini memaparkan bahwa kesenian memainkan peran penting, terutama sebagai wujud dari unisonalitas, identifikasi kelompok, dan emosi yang menjembatani antar-individu untuk merasakan bahwa kekuasaan mudah mencapai tujuannya. Hasil penelitian menunjukkan musik atau lagu dalam kontestasi politik yang beresiko bisa menimbulkan makna yang ambivalen atau ambigu. Di satu sisi, musik cenderung

sakral, namun kemudian rentan teralienasi atau termarginalisasi. Di beberapa kasus, praktik politisasi kerap berakhir dengan pelarangan musik atau tragedi.¹⁴

Penelitian ini sama-sama membahas tentang pemaknaan sebuah lagu dalam pandangan lain, khususnya pada lagu *Genjer-Genjer*. Sedangkan perbedaannya, kajian yang diteliti dan dibahas peneliti fokus pada persepsi ulama.

2. Skripsi Ruddy Eppata Cahyono tahun 2010 yang berjudul “Genjer-Genjer: Fungsi dan Peran”. Skripsi ini berisi tentang pencekalan dan stigma komunis pada lagu *Genjer-Genjer* oleh orde baru. Dari hasil keseluruhan penelitian ini tampak bahwa pada awal penciptaannya, 1942, lagu *Genjer-Genjer* murni tercipta sebagai lagu rakyat masyarakat Banyuwangi. Bersama dengan nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi-fungsinya, lagu ini mencoba mewarnai perjalanan seni-budaya di Indonesia. Namun, pergolakan sosial-politik yang terjadi pada era 1960-1966 berhasil mengubah-fungsikan citra dari lagu *Genjer-Genjer* sebagai lagu yang berideologi politik.¹⁵

Persamaan penelitian yang disusun oleh peneliti mengenai pemaknaan sebuah lagu, yaitu *Genjer-Genjer*. Adapun relevansi dari karya tersebut sama-sama meneliti mengenai pandangan masyarakat atau tokoh tentang sebuah simbol pada karya, khususnya lagu yang dapat mewakili ungkapan perasaan penciptanya. Perbedaannya berada pada literasi yang dipilih peneliti, yaitu pemaknaan sebuah lagu *Genjer-Genjer* berdasarkan persepsi ulama.

¹⁴ Utan Parlindungan, “Mitos Genjer-Genjer: Politik Makna dalam Lagu”, (Skripsi: Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIPOL UGM, 2010).

¹⁵ Ruddy Eppata Cahyono, “Genjer-Genjer: Fungsi dan Peran”, (Skripsi: Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010).

3. Artikel Tiar Renas Yutriana dengan judul “Diskursus Ideologi dalam Teks Lagu *Gendjer-Gendjer*”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kepopuleran lagu *Gendjer-Gendjer* cukup dicerai dengan diskursus bahwa lagu *Gendjer-Gendjer* adalah produk dari Partai Komunis Indonesia, diperkuat dengan fakta bahwa pencipta lagu *Gendjer-Gendjer* berasal dari Lembaga Kebudayaan Rakyat yang pada masa Rezim Orde Baru diklaim sebagai simpatisan PKI, hanya saja Lekra lebih fokus bermain di ranah seni dan budaya.¹⁶

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian lapangan dan sama sama membahas tentang lagu *Gendjer-Gendjer*. Sedangkan perbedaanya yaitu tinjauan bahasan yang digunakan berbeda, yaitu persepsi ulama dan kajian literasi tentang lagu.

¹⁶ Tiar Renas Yutriana, “Diskursus Ideologi dalam Teks Lagu *Gendjer-Gendjer*”, (Artikel tidak diterbitkan, Mahasiswa Universitas Padjajaran, 2012).